



Dari Takfir Ke Tafahum Sebagai Pergeseran Orientasi Berteologi Dalam Islam Kontemporer Indonesia

From Takfir to Tafahum as a Shift In Theological Orientation in Contemporary Indonesian Islam

Nur Manna¹, Firdaus Sutan Mamad², Urwatul Wusqa³

E-mail Korespondensi : mannanur81@gmail.com

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, West Sumatera, Indonesia

Info Article

| Submitted: 29 June 2026 | Revised: 16 July 2026 | Accepted: 24 July 2026

| Published: 24 July 2026

How to Cited: Nur Manna, etc., "Dari Takfir Ke Tafahum Sebagai Pergeseran Orientasi Berteologi Dalam Islam Kontemporer Indonesia", *Noor: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, 2026, P. 144-157.

ABSTRACT

The development of contemporary Islam in Indonesia demonstrates a significant shift in responding to theological differences, moving from an exclusive orientation toward a more dialogical and inclusive approach. This phenomenon is worthy of scholarly attention because the practice of takfir, which once dominated certain religious discourses, has gradually been balanced by the emergence of the paradigm of tafahum, which emphasizes mutual understanding and respect for diversity. This study aims to analyze the shift in theological orientation from takfir to tafahum in contemporary Indonesian Islam and to identify the factors driving this transformation. The research employs a qualitative approach using library research as its primary method. Data were collected from books, scholarly journal articles, and relevant academic document, and subsequently analyzed through content analysis involving data reduction, categorization, interpretation, and synthesis. The findings reveal that the shift in theological orientation does not occur at the level of the substance of Islamic creed (aqidah), but rather in the way Muslims understand and manage theological differences. This transformation is influenced by the democratization of religious life, the development of digital media, the contributions of Islamic organizations, the growth of academic traditions in Islamic higher education institutions, and the strengthening of the religious moderation paradigm. This study offers a conceptual synthesis that illustrates the relationship between takfir and tafahum as a shift in theological orientation within the context of contemporary Indonesian Islam. The findings are expected to enrich the study of Islamic theology and provide a conceptual foundation for strengthening intra-Muslim dialogue and promoting social cohesion in Indonesia's pluralistic society.

Keywords: Takfir, Tafahum, Theological Orientation, Contemporary Islam

ABSTRAK

Perkembangan Islam kontemporer di Indonesia menunjukkan adanya perubahan orientasi dalam menyikapi perbedaan teologis, dari kecenderungan yang bercorak eksklusif menuju pendekatan yang lebih dialogis dan inklusif. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena praktik takfir yang pernah mendominasi sebagian diskursus keagamaan mulai diimbangi oleh berkembangnya paradigma tafahum yang menekankan saling memahami dan penghormatan terhadap keragaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran orientasi berteologi dari takfir menuju tafahum dalam Islam kontemporer Indonesia serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran orientasi berteologi tidak terjadi pada aspek substansi akidah, melainkan pada cara umat Islam memahami dan mengelola perbedaan teologis. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh demokratisasi kehidupan beragama, perkembangan media digital, kontribusi organisasi-organisasi Islam, berkembangnya tradisi akademik di perguruan tinggi keagamaan, serta menguatnya paradigma moderasi beragama. Penelitian ini menawarkan sintesis konseptual yang memperlihatkan hubungan antara takfir dan tafahum sebagai perubahan orientasi berteologi dalam konteks Islam kontemporer Indonesia. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologi

Islam serta menjadi landasan konseptual bagi penguatan dialog intraumat Islam dan kohesi sosial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kata Kunci: *Takfir, Tafahum, Orientasi Berteologi, Islam Kontemporer,*

Pendahuluan

Dalam perkembangan zaman dan keilmuan, diskursus teologi Islam mengalami pergeseran yang cukup signifikan dari orientasi yang bersifat eksklusif menuju paradigma yang lebih dialogis, inklusif, dan humanis. Transformasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang ditandai oleh globalisasi, demokratisasi, perkembangan media digital, serta meningkatnya intensitas interaksi antaragama dan antarkelompok Islam. Di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia, isu-isu mengenai toleransi, moderasi beragama, koeksistensi sosial, dan penghormatan terhadap keragaman menjadi agenda penting dalam merespons meningkatnya polarisasi identitas keagamaan. Kajian terbaru menunjukkan bahwa penguatan fiqh toleransi dan moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan utama dalam membangun kehidupan masyarakat Muslim yang damai di tengah masyarakat multikultural.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia memperlihatkan dinamika teologi yang sangat kompleks (Sultan, 2023). Di satu sisi berkembang berbagai gerakan Islam moderat yang mengedepankan nilai rahmatan lil-'alamin, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan (Alamin et al., 2024). Di sisi lain masih dijumpai praktik eksklusivisme keagamaan yang diwujudkan melalui kecenderungan melakukan takfir, yakni pemberian label kafir kepada individu atau kelompok Muslim lain yang dianggap menyimpang dari pemahaman tertentu. Fenomena tersebut tidak hanya berlangsung dalam ruang-ruang dakwah konvensional, tetapi juga berkembang pesat melalui media sosial yang mempercepat penyebaran narasi kebencian, polarisasi identitas, dan delegitimasi terhadap kelompok yang berbeda pandangan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa praktik takfir yang tidak didasarkan pada metodologi ilmiah maupun otoritas keilmuan yang memadai berpotensi memicu konflik sosial, disintegrasi umat, dan penyempitan ruang dialog intraumat Islam.

Takfir bukanlah fenomena baru dalam tradisi Islam. Sejak kemunculan kelompok Khawarij pada masa awal Islam, pengafiran terhadap sesama Muslim telah menjadi persoalan teologis yang memengaruhi perkembangan berbagai mazhab kalam (Hanafi, 2014). Namun demikian, konteks Indonesia kontemporer menunjukkan karakter yang berbeda karena praktik takfir kini tidak hanya berakar pada perbedaan doktrin teologi klasik, tetapi juga dipengaruhi oleh kepentingan politik identitas, algoritma media digital, kompetisi otoritas keagamaan, serta meningkatnya fragmentasi ruang publik Islam. Dengan demikian, persoalan takfir pada masa kini tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai isu akidah, melainkan

telah menjadi fenomena sosial-keagamaan yang berdampak terhadap kohesi masyarakat Muslim Indonesia.

Di tengah kecenderungan tersebut, muncul perkembangan menarik berupa semakin menguatnya paradigma tafahum (saling memahami) sebagai orientasi baru dalam berteologi. Paradigma tafahum menempatkan dialog, pengakuan atas keragaman interpretasi (*ikhtilaf*), penghormatan terhadap martabat manusia, serta pencarian titik temu sebagai fondasi kehidupan keagamaan (Hadisanjaya, 2020). Pergeseran ini terlihat dalam menguatnya wacana moderasi beragama, teologi toleransi, *maqāṣid al-syari'ah*, hingga pendekatan Islam wasathiyah yang dikembangkan oleh berbagai organisasi Islam, perguruan tinggi, maupun lembaga negara. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paradigma teologi toleransi berusaha merekonstruksi cara pandang umat Islam agar tidak berhenti pada pengakuan terhadap keberagaman (*recognition*), tetapi berkembang menuju internalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial.

Takfir dan tafahum sebagai dua orientasi berteologi yang berbeda, dimana takfir dipahami sebagai kecenderungan teologis yang menekankan eksklusivitas kebenaran sehingga mudah memberikan vonis keluar dari Islam terhadap kelompok lain. Sebaliknya, tafahum suatu pendekatan teologi yang menekankan proses saling memahami, dialog, penghormatan terhadap perbedaan, serta pencarian kemaslahatan bersama tanpa menghilangkan komitmen terhadap keyakinan masing-masing. Disini tafahum tidak dimaksudkan sebagai relativisme agama, melainkan sebagai paradigma epistemologis yang mendorong keterbukaan, etika dialog, dan kedewasaan dalam menyikapi perbedaan tafsir keagamaan. Perspektif tersebut sejalan dengan pengembangan fiqh toleransi yang menempatkan kemaslahatan sosial sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat plural.

Meskipun kajian mengenai takfir, moderasi beragama, maupun teologi toleransi telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih memusatkan perhatian pada aspek normatif mengenai hukum takfir, sejarah kemunculannya, atau implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sosial. Penelitian mengenai transformasi orientasi berteologi dari paradigma takfir menuju tafahum sebagai sebuah proses perubahan epistemologi keagamaan di Indonesia masih relatif terbatas. Kajian terdahulu umumnya membahas kedua konsep tersebut secara terpisah sehingga belum memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya pergeseran orientasi berteologi dalam Islam Indonesia kontemporer.

Kajian mengenai takfir dalam Islam pada umumnya masih berfokus pada aspek normatif, historis, dan dampak sosialnya. Penelitian Fadlan Fahamsyah menjelaskan bahwa takfir merupakan persoalan teologis klasik yang berakar sejak kemunculan Khawarij dan berkembang dalam berbagai aliran kalam Islam,

sehingga penggunaannya harus memenuhi kaidah syariat yang ketat (Fahamsyah, 2022). Selanjutnya, penelitian lain menunjukkan bahwa praktik takfir yang dilakukan secara serampangan dapat memicu polarisasi umat, memperkuat sikap intoleran, dan mengganggu kohesi sosial masyarakat Muslim (Rahmawati et al., 2026). Penelitian Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan paradigma yang mampu memperkuat kehidupan masyarakat multikultural melalui prinsip keseimbangan, keadilan, dan toleransi (Fahri & Zainuri, 2019). Senada dengan itu, penelitian Kurnia Muhajarah dan Moh. Erfan Soebahar menunjukkan bahwa fiqh toleransi menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang damai di tengah masyarakat plural (Muhajarah & Soebahar, 2024).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menempatkan moderasi beragama sebagai konsep sosial dan kebijakan publik, sehingga belum menjelaskan bagaimana terjadi pergeseran orientasi berteologi dari paradigma takfir menuju paradigma tafahum sebagai perubahan epistemologis dalam memahami perbedaan di kalangan umat Islam Indonesia. Sementara itu, beberapa penelitian lain lebih banyak mengkaji takfir sebagai isu akidah atau hukum Islam tanpa menghubungkannya dengan dinamika perubahan orientasi teologi dalam masyarakat Islam Indonesia yang terus mengalami transformasi akibat perubahan sosial, politik, dan perkembangan teknologi digital. Di sisi lain, kajian mengenai moderasi beragama dan teologi inklusif lebih banyak diarahkan pada upaya membangun harmoni sosial melalui penguatan nilai toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada aspek konseptual maupun analitis. Jika penelitian sebelumnya cenderung membahas takfir sebagai persoalan hukum dan akidah atau mengkaji moderasi beragama sebagai strategi membangun toleransi sosial, penelitian ini justru memosisikan takfir dan tafahum sebagai dua orientasi teologi yang berada dalam satu spektrum transformasi pemikiran Islam kontemporer di Indonesia. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya menjelaskan mengapa praktik takfir masih muncul atau bagaimana moderasi beragama diimplementasikan, tetapi juga menganalisis proses pergeseran orientasi berteologi dari paradigma eksklusif menuju paradigma dialogis yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, perkembangan ruang digital, meningkatnya interaksi antarkelompok Muslim, serta berkembangnya wacana Islam wasathiyah.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa model konseptual tentang transformasi orientasi berteologi dalam Islam Indonesia kontemporer, sekaligus memperkaya kajian teologi Islam dengan menghadirkan konsep tafahum sebagai kerangka epistemologis yang menekankan dialog, saling memahami, dan penguatan kohesi sosial tanpa mengabaikan prinsip-

prinsip akidah Islam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran orientasi berteologi dari paradigma takfir menuju tafahum dalam Islam kontemporer Indonesia, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut, serta menjelaskan implikasinya terhadap penguatan moderasi beragama, kohesi sosial, dan rekonstruksi teologi Islam yang lebih inklusif di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai pergeseran orientasi berteologi dari takfir menuju tafahum dalam Islam kontemporer Indonesia melalui telaah kritis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan. Sumber penelitian pustaka utama meliputi buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas takfir, tafahum, teologi Islam, moderasi beragama, dan perkembangan Islam kontemporer di Indonesia, sedangkan sumber pustaka pendukung meliputi prosiding, hasil penelitian, dan publikasi ilmiah lain yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, memilih, membaca, dan mengklasifikasikan berbagai literatur berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, dan keterbaruan publikasi. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan sintesis konseptual. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep takfir dan tafahum, kemudian menjelaskan bentuk pergeseran orientasi berteologi dalam Islam kontemporer Indonesia. Keabsahan analisis dijaga melalui komparasi kritis terhadap berbagai literatur sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang memiliki dasar argumentasi yang kuat.

Hasil dan pembahasan

Takfir dalam Tradisi Berteologi Islam

Konsep takfir merupakan salah satu tema yang paling kompleks dalam tradisi teologi Islam karena berkaitan langsung dengan penentuan status keimanan seseorang. Secara etimologis, takfir berasal dari akar kata kafara yang berarti menutupi atau mengingkari, sedangkan secara terminologis dipahami sebagai tindakan menetapkan seorang Muslim keluar dari Islam akibat keyakinan, ucapan, atau perbuatan yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah (Fahamsyah, 2022). Dalam khazanah Islam klasik, persoalan takfir tidak pernah dipandang sebagai perkara ringan karena menyangkut kehormatan, hak-hak keagamaan, dan bahkan keselamatan jiwa seseorang.

Oleh karena itu, mayoritas ulama menempatkan persoalan ini dalam ruang ijtihad yang mensyaratkan kehati-hatian, kompetensi keilmuan, dan pemenuhan

syarat-syarat yang sangat ketat. Secara historis, praktik takfir mulai mengemuka sejak munculnya kelompok Khawarij pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Kelompok ini memandang bahwa pelaku dosa besar telah keluar dari Islam sehingga halal diperangi. Pandangan tersebut kemudian mendapatkan kritik dari kelompok Murji'ah yang menilai bahwa status keimanan seseorang tidak dapat dihapus hanya karena dosa, selama ia masih mengakui keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad. Perdebatan tersebut terus berkembang dalam tradisi ilmu kalam melalui pandangan Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah yang masing-masing memberikan batasan berbeda mengenai hubungan antara iman, amal, dan kekufuran (Syandri, 2017). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa takfir sejak awal merupakan persoalan interpretasi teologis yang tidak pernah memperoleh kesepakatan mutlak dalam tradisi Islam.

Al-Qur'an sendiri menunjukkan kehati-hatian dalam persoalan pengafiran. Firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 94 (Kemenag, 2023):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَائِمٌ كَثِيرَةٌ ۖ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنْ أَلَّهِ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayunlah (carilah kejelasan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, “Kamu bukan seorang mukmin,” (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. An-Nisa ayat 94).”

Melarang kaum beriman terburu-buru mengatakan kepada seseorang, “Engkau bukan seorang mukmin,” hanya karena pertimbangan lahiriah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam lebih mengedepankan prinsip kehati-hatian (*ihtiyat*) dibandingkan kemudahan dalam menjatuhkan vonis kekafiran. Mayoritas ulama Ahlusunah menegaskan bahwa takfir hanya dapat dilakukan apabila terpenuhi syarat-syarat tertentu, seperti adanya penolakan secara sadar terhadap ajaran yang telah diketahui secara pasti dalam agama (*al-ma'lum min al-din bi al-darurah*), hilangnya unsur ketidaktahuan (*jahl*), tidak adanya paksaan (*ikrah*), serta telah ditegakkannya hujah yang memadai (Jawas, 2016). Pemikir kontemporer seperti Khaled Abou El Fadl juga menegaskan bahwa praktik takfir yang dilakukan tanpa otoritas keilmuan justru bertentangan dengan semangat keadilan dan kasih sayang dalam Islam (Tambunan, 2026).

Dengan demikian, tradisi keilmuan Islam pada dasarnya lebih mengutamakan prinsip kehati-hatian daripada memperluas ruang pengafiran. Dalam konteks Indonesia kontemporer, praktik takfir mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh perkembangan media digital, politik identitas, dan

meningkatnya fragmentasi otoritas keagamaan (Rustandi, 2025). Media sosial memungkinkan penyebaran narasi keagamaan secara cepat tanpa melalui mekanisme verifikasi keilmuan sebagaimana berlangsung dalam tradisi pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Akibatnya, label kafir tidak lagi hanya digunakan dalam perdebatan teologis, tetapi juga menjadi instrumen delegitimasi terhadap kelompok yang berbeda mazhab, organisasi, bahkan pilihan politik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa takfir telah bergeser dari persoalan doktrinal menuju praktik sosial yang berpotensi melemahkan kohesi umat Islam Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa takfir merupakan bagian dari sejarah panjang perkembangan teologi Islam. Namun, ketika praktik tersebut dilepaskan dari prinsip kehati-hatian dan digunakan sebagai instrumen eksklusivisme, maka ia berpotensi melahirkan polarisasi dan konflik di tengah masyarakat Muslim.

Oleh karena itu, perkembangan Islam kontemporer menunjukkan kebutuhan akan paradigma teologi yang lebih mampu mengelola perbedaan melalui dialog, saling memahami, dan penghormatan terhadap keragaman interpretasi. Penjelasan ini memperjelas bahwa, dalam tradisi Islam, takfir hanyalah sebuah prosedur teologis yang cakupannya cukup terbatas. Namun, makna konsep tersebut telah meluas hingga sering digunakan sebagai alat untuk memperkuat identitas kelompok dalam konteks masyarakat modern. Akibat perubahan tujuan ini, takfir kini diakui sebagai praktik sosial yang memengaruhi hubungan antarumat Islam di Indonesia sekaligus sebagai salah satu kategori dalam Islam.

Tafahum sebagai Paradigma Dialog Teologis

Perkembangan masyarakat Muslim kontemporer yang ditandai oleh meningkatnya interaksi lintas mazhab, organisasi, budaya, dan agama menuntut hadirnya paradigma berteologi yang mampu mengelola perbedaan secara konstruktif. Dalam konteks tersebut, konsep tafahum memperoleh relevansi sebagai pendekatan yang menempatkan dialog, saling memahami, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam. Berbeda dengan orientasi takfir yang cenderung berangkat dari klaim kebenaran yang eksklusif, tafahum berpijak pada kesadaran bahwa perbedaan pemahaman merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan umat manusia (Hamidah, 2015). Oleh karena itu, tafahum tidak dimaksudkan untuk mengaburkan batas-batas akidah, melainkan membangun etika hubungan antarsesama Muslim maupun dengan kelompok lain melalui sikap terbuka, dialogis, dan saling menghargai.

Kata tafahum berasal dari akar kata fahima yang berarti memahami, sedangkan bentuk tafa'ala mengandung makna proses yang berlangsung secara timbal balik, yaitu saling memahami antara satu pihak dengan pihak lainnya (Khalid & Ritonga, 2022). Dengan demikian, tafahum bukan sekadar aktivitas

memahami pendapat orang lain, tetapi merupakan proses dialog yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara setara dan berorientasi pada pencarian titik temu (*common ground*). Dimana tafahum menjadi fondasi bagi terciptanya hubungan yang dilandasi penghormatan terhadap martabat manusia (*karamah al-insan*), pengakuan terhadap keragaman (*ikhtilaf*), dan komitmen untuk menjaga persatuan umat tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing.

Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya dialog dan penghargaan terhadap keberagaman manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*li ta'arufu*), bukan untuk saling merendahkan (Siregar & Jamil, 2024). Maka ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang santun, dialog yang argumentatif, dan penghormatan terhadap sesama merupakan bagian integral dari etika teologi Islam. Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, penghormatan terhadap perbedaan telah menjadi tradisi yang berkembang melalui konsep ikhtilaf. Para imam mazhab menunjukkan sikap saling menghargai meskipun memiliki perbedaan dalam istinbat hukum. Tradisi tersebut kemudian dikembangkan oleh para pemikir Muslim kontemporer seperti Nurcholish Madjid yang menekankan pentingnya inklusivisme Islam dalam kehidupan masyarakat plural, Abdurrahman Wahid yang mengembangkan gagasan pribumisasi Islam dan penghormatan terhadap kemajemukan, serta Abdullah Saeed yang mengedepankan pendekatan kontekstual dalam memahami teks-teks keagamaan. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, ketiga pemikir tersebut memiliki kesamaan pandangan bahwa perbedaan merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam yang harus dikelola melalui dialog, bukan melalui pengafiran atau delegitimasi terhadap pihak lain.

Paradigma tafahum terdapat ruang aktualisasinya melalui berkembangnya wacana moderasi beragama, penguatan dialog intraumat Islam, serta meningkatnya kerja sama antarorganisasi keagamaan. Organisasi seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, meskipun memiliki karakteristik pemikiran yang berbeda, pada dasarnya sama-sama mengembangkan tradisi dialog dalam menyikapi persoalan keagamaan dan kebangsaan. Selain itu, berbagai perguruan tinggi Islam, forum bahtsul masa'il, dan diskusi akademik turut memperkuat budaya bertukar gagasan yang dilandasi argumentasi ilmiah dibandingkan klaim kebenaran yang bersifat sepihak (Farid et al., 2015). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tafahum tidak hanya berkembang sebagai konsep normatif, tetapi juga mulai menjadi praktik sosial yang membentuk pola interaksi umat Islam Indonesia.

Meskipun demikian, paradigma tafahum tidak dapat dipahami sebagai bentuk relativisme yang menganggap seluruh pandangan keagamaan memiliki tingkat kebenaran yang sama. Tafahum tetap mengakui adanya perbedaan prinsip akidah dan keyakinan, namun menempatkan dialog sebagai mekanisme utama

dalam menyelesaikan perbedaan tersebut. Dengan kata lain, tafahum tidak menghilangkan komitmen terhadap kebenaran yang diyakini, tetapi mendorong agar penyampaian dan pembelaan terhadap keyakinan dilakukan melalui argumentasi ilmiah, akhlak yang baik, serta penghormatan terhadap martabat pihak lain. Hal ini memperlihatkan bahwa keberagamaan yang matang bukan diukur dari seberapa mudah seseorang menghakimi pihak lain, melainkan dari kemampuannya membangun komunikasi yang produktif di tengah keragaman.

Maka tafahum dapat dipahami sebagai paradigma dialog teologis yang menawarkan orientasi baru dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Paradigma ini tidak sekadar menjadi antitesis terhadap praktik takfir, tetapi juga menghadirkan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, dan meningkatnya kompleksitas hubungan antarumat Islam. Oleh karena itu, menguatnya paradigma tafahum menunjukkan adanya indikasi pergeseran orientasi berteologi dari pola yang eksklusif menuju pola yang lebih dialogis, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Pergeseran inilah yang menjadi fokus analisis pada pembahasan berikutnya mengenai transformasi orientasi berteologi dalam Islam kontemporer Indonesia. Tafahum muncul dalam konteks Indonesia sebagai paradigma etis dalam menangani perbedaan, bukan sebagai konsep yang menggantikan akidah Islam. Pandangan dunia ini muncul seiring dengan keinginan untuk menumbuhkan kohesi sosial dalam masyarakat yang pluralistik, meningkatkan interaksi di antara kelompok-kelompok Muslim, serta mengembangkan budaya intelektual. Oleh karena itu, alih-alih sekadar gagasan normatif mengenai wacana, tafahum sebaiknya dipahami sebagai arah baru dalam praksis teologis.

Pergeseran Orientasi Berteologi dalam Islam Kontemporer Indonesia: Dari Taktir menuju Tafahum

Perkembangan Islam kontemporer di Indonesia menunjukkan adanya perubahan orientasi dalam menyikapi perbedaan teologis. Jika pada periode sebelumnya perbedaan mazhab, organisasi, maupun pandangan keagamaan lebih sering dipahami melalui pendekatan yang bercorak eksklusif dan berorientasi pada penegasan identitas kelompok, maka dalam perkembangan zaman berkembang kecenderungan yang lebih dialogis, inklusif, dan kolaboratif. Pergeseran ini tidak menunjukkan perubahan pada substansi akidah Islam, melainkan perubahan dalam cara umat Islam memahami, mengomunikasikan, dan mengelola perbedaan (Hadi, 2024). Dengan demikian, orientasi berteologi tidak lagi hanya diarahkan pada penegasan batas-batas kelompok, tetapi juga pada pembangunan komunikasi yang konstruktif, penghormatan terhadap keragaman ijtihad, serta penguatan ukhuwah dalam kehidupan bermasyarakat.

Perubahan orientasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai dinamika sosial dan intelektual yang berkembang di Indonesia. Demokratisasi pascareformasi membuka ruang yang lebih luas bagi kebebasan berekspresi dan berkembangnya berbagai corak pemikiran Islam. Kondisi tersebut mempertemukan beragam perspektif keagamaan dalam ruang publik sehingga mendorong lahirnya budaya dialog sebagai mekanisme penyelesaian perbedaan. Bersamaan dengan itu, arus globalisasi memperluas akses masyarakat terhadap literatur dan pemikiran Islam dari berbagai belahan dunia. Akibatnya, perbedaan pandangan tidak lagi dipahami semata sebagai ancaman terhadap kemurnian akidah, tetapi juga sebagai konsekuensi dari dinamika ijtihad yang telah lama menjadi bagian dari tradisi intelektual Islam.

Selain perubahan sosial-politik, perkembangan teknologi digital turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap orientasi berteologi masyarakat Muslim Indonesia. Kehadiran media sosial telah mengubah pola penyebaran pengetahuan agama dari yang sebelumnya lebih bergantung pada otoritas keagamaan konvensional menjadi ruang publik yang memungkinkan berbagai pandangan keagamaan berinteraksi secara terbuka. Di satu sisi, ruang digital dapat menjadi media penyebaran narasi takfir dan polarisasi identitas. Namun di sisi lain, media digital juga memperluas akses terhadap kajian keislaman, forum ilmiah, serta diskusi lintas mazhab yang mendorong berkembangnya budaya tafahum. Hal ini menunjukkan bahwa media digital bukan hanya menjadi arena kontestasi ideologi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang transformasi orientasi berteologi melalui pertukaran gagasan yang lebih terbuka (Fasha et al., 2026).

Peran organisasi Islam juga menjadi faktor penting dalam mendorong perubahan orientasi tersebut. Nahdlatul Ulama melalui prinsip tasamuh, tawazun, dan I'tidal, serta Muhammadiyah melalui gagasan Islam Berkemajuan, sama-sama mengembangkan budaya dialog, musyawarah, dan penyelesaian persoalan keagamaan secara argumentatif. Selain itu, perguruan tinggi keagamaan Islam dan berbagai forum akademik telah memperkuat tradisi kajian kritis terhadap isu-isu teologi melalui pendekatan multidisipliner (Nasikhin & Raharjo, 2022). Perkembangan ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan di Indonesia semakin bergerak ke arah budaya akademik yang menghargai argumentasi ilmiah dan perbedaan pandangan, sehingga ruang bagi praktik pengafiran menjadi semakin terbatas.

Penguatan paradigma moderasi beragama turut mempercepat perubahan orientasi berteologi tersebut. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi komitmen terhadap akidah Islam, tetapi menegaskan pentingnya keseimbangan antara keyakinan keagamaan dan penghormatan terhadap keragaman. Dalam konteks ini, moderasi beragama berfungsi sebagai kerangka etis yang mendorong umat Islam menyelesaikan perbedaan melalui dialog,

musyawarah, dan argumentasi yang santun (Lili et al., 2026). Oleh karena itu, orientasi tafahum berkembang sebagai pendekatan yang lebih sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang plural, tanpa harus menghilangkan prinsip-prinsip dasar akidah Islam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menemukan bahwa pergeseran orientasi berteologi dalam Islam kontemporer Indonesia tidak terjadi pada aspek doktrinal, melainkan pada cara umat Islam membangun relasi dengan sesama Muslim yang berbeda pandangan. Pergeseran tersebut tampak pada perubahan cara memahami ikhtilaf, dari yang semula cenderung diposisikan sebagai penyimpangan menuju pemahaman bahwa perbedaan merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam.

Penelitian ini memandang bahwa pergeseran dari takfir menuju tafahum bukanlah perubahan yang bersifat dikotomis, melainkan merupakan proses transformasi orientasi berteologi yang berlangsung secara bertahap. Orientasi takfir berpusat pada penegasan batas identitas, dominasi klaim kebenaran, dan kecenderungan melakukan eksklusi terhadap kelompok lain. Sebaliknya, orientasi tafahum menempatkan dialog, penghargaan terhadap keragaman, serta pencarian titik temu sebagai strategi dalam membangun kehidupan keberagamaan. Maka model konseptual mengenai pergeseran orientasi berteologi dalam Islam kontemporer Indonesia yang bergerak melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah orientasi eksklusif, yang ditandai oleh dominasi praktik takfir, penegasan identitas kelompok, dan rendahnya ruang dialog. Tahap kedua merupakan fase transisi, yaitu munculnya kesadaran akan pentingnya toleransi, moderasi beragama, dan dialog sebagai respons terhadap kompleksitas masyarakat modern. Tahap ketiga adalah orientasi dialogis, yaitu berkembangnya paradigma tafahum yang menempatkan saling memahami, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerja sama sebagai karakter utama kehidupan keberagamaan. Model ini menunjukkan bahwa transformasi orientasi berteologi bukan sekadar perubahan konsep, melainkan perubahan paradigma dalam membangun hubungan antarsesama Muslim di Indonesia.

Tabel. 1 Sintesis Pergeseran Orientasi Berteologi Dalam Islam Kontemporer Indonesia

Faktor Pendorong	Bentuk Pergeseran	Implikasi
Demokratisasi kehidupan beragama	Terbentuknya ruang dialog dan penerimaan terhadap keragaman pandangan keagamaan	Mengurangi kecenderungan eksklusivisme teologis
Perkembangan medial digital	Pergeseran dari otoritas tunggal menuju ruang	Menguatnya literasi keagamaan dan budaya dialog

	pertukaran gagasan keagamaan	
Peran oraganisasi islam	Penguatan budaya musyawarah, argumentasi ilmiah, dan kerja sama lintas organisasi	Memperkokoh ukhuwah Islamiyah
Pendidikan tinggi dan forum akademik	Berkembangnya pendekatan kontekstual dan multidisipliner dalam studi islam	Penguatan tradisi intelektual dalam menyikapi ikhtilaf
Moderasi beragama	Pergeseran dari orientasi takfir menuju orientasi tafahum	Terbangunnya kohesi social dan kehidupan beragama yang harmonis

Dengan demikian, pergeseran orientasi berteologi dari takfir menuju tafahum dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi pemikiran Islam terhadap perubahan masyarakat kontemporer. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan teologi Islam tidak hanya terletak pada kemampuannya menjaga kemurnian akidah, tetapi juga pada kemampuannya menghadirkan nilai-nilai rahmat, keadilan, dan dialog dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, paradigma tafahum memiliki relevansi yang kuat sebagai orientasi baru dalam membangun kehidupan umat Islam Indonesia yang damai, inklusif, dan berkeadaban tanpa mengurangi komitmen terhadap ajaran Islam. Maka ini menunjukkan bahwa pergeseran orientasi teologis dalam Islam modern Indonesia terjadi dalam pemahaman, komunikasi, dan penanganan perbedaan oleh umat Islam, bukan pada tingkat keyakinan. Dinamika sosial, kemajuan teknologi, pertumbuhan budaya intelektual, peran organisasi-organisasi Islam, serta perbincangan yang semakin meluas mengenai moderasi agama, semuanya berdampak pada perubahan ini. Oleh karena itu, tafahum dapat dipandang sebagai paradigma dialogis yang memperkaya praktik keagamaan tanpa mengorbankan ketaatan terhadap prinsip-prinsip agama Islam.

Penutup

Paradigma tafahum yang lebih dialogis dan inklusif telah menggantikan pendekatan teologis yang sebelumnya berorientasi pada takfir dalam Islam modern di Indonesia. Perkembangan ini berkaitan dengan cara umat Islam memandang, merespons, dan menangani perbedaan doktrinal dalam masyarakat pluralistik, bukan perubahan pada inti teologi Islam. Demokratisasi kehidupan keagamaan, kemajuan media digital, kontribusi organisasi-organisasi Islam, perluasan tradisi akademik di perguruan tinggi agama, serta penguatan paradigma moderasi

keagamaan, semuanya berdampak pada proses-proses ini. Unsur-unsur tersebut telah memperkuat ukhuwah sebagai arah baru dalam praktik teologis Indonesia serta mendorong budaya diskusi dan penghormatan terhadap keragaman (*ikhtilaf*). Dalam konteks Islam modern di Indonesia, kontribusi penelitian ini adalah penciptaan sintesis konseptual mengenai unsur-unsur yang memengaruhi pergeseran orientasi teologis dari takfir ke tafahum. Penelitian ini menekankan hubungan konseptual antara takfir dan tafahum sebagai bagian dari pergeseran orientasi teologis yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, intelektual, dan kelembagaan, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berusaha membahas kedua gagasan tersebut secara terpisah. Selain memberikan landasan konseptual bagi perkembangan wacana intra-Islam, penguatan moderasi keagamaan, dan peningkatan kohesi sosial di tengah masyarakat Indonesia yang heterogen, temuan-temuan ini diharapkan dapat memperkaya studi teologi Islam modern.

Daftar Pustaka

- Alamin, L., Haji, S., Salim, A., & Bekasi, C. (2024). Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Islam Rahmatan. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7(3), 1017. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1706.Religious>
- Fahamsyah, F. (2022). Takfir Dalam Perspektif Aliran-Aliran Teologi Islam. *Jurnal Al Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, 12(1), 3–4. <https://doi.org/0.54214/alfawaid.Vol12.Iss1.204>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 99. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Farid, I. S., Sutejo, & Rohmanu, A. (2015). *Membaca dan Mengagas NU Ke Depan*. Terakata.
- Fasha, J., Salama, H., Azzahro, F., Ibnu, U., Jakarta, C., Mandiri, U. N., History, A., Tinjauan, D. S., & Pendidikan, H. D. (2026). Dakwah Islam di Media Digital: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Jushpen: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 42–43. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v5i1.2673>
- Hadi, F. (2024). *Inklusifisme Tafsir Kementerian Agama Ri (Telaah Batasan Toleransi Dalam Tafsir Tematik Moderasi Beragama)*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Hadisanjaya. (2020). *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam (Sejarah dan Edukasi)*. CV. Zigie Utama.
- Hamidah. (2015). Al-Ukhwah Al-Ijtima'iyah Wa Al-Insaniyah: Kajian Terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan. *Intizar*, 21(2), 331. <https://jurnal.radenfatah.ac.id./index.php/intizar/article/download/316/271>
- Hanafi, M. M. (2014). Tafsir terhadap Dasar-dasar Ideologi Takfīr Kelompok Islam Radikal The Interpretation on Basic Ideology of the Takfir of the Moslem Radical Group. *Suhuf*, 7(2), 158.

- <https://share.google/wPUbeLJOKXTYIETfw>
- Jawas, Y. bi. A. Q. (2016). Prinsip Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah Terhadap Masalah Kufur Dan Takfir. In *Almanhaj* (p. 1). <https://share.google/0J5aPOrKHJBJirGV>
- Kemenag, A.-Q. (2023). *An-Nisa* (p. 94).
- Khalid, M., & Ritonga, F. U. (2022). Penerapan Prinsip Ukhuwah Islamiyah : Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 2(3), 434. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.97>
- Lili, K., R., M., & Sriliza. (2026). Prinsip , Tujuan , dan Tantangan Dalam Kehidupan. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 3(1), 54. <https://share.google/vkDFtmOLxBnHq42m5>
- Muhajarah, K., & Soebahar, M. E. (2024). Fiqh of tolerance and religious moderation: a study towards Indonesia, Malaysia, and Thailand. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1), 9–10. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2303817>
- Nasikhin, N., & Raharjo. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 23–25. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i1.371>
- Rahmawati, A. V, Miskiyyah, S. Z., & Maily, M. E. W. (2026). Bahaya Takfir dalam Islam: Analisis Kritis terhadap Dampak Teologis dan Sosial. *Ahad: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(1), 30–31. <https://doi.org/10.64131/ahad.v1i3.25>
- Rustandi, H. (2025). Politik Identitas di Indonesia : Interaksi Agama , Etnisitas , dan Media Sosial dalam Dinamika Kontestasi Politik. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(5). <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i5.812>
- Siregar, R. R., & Jamil, M. (2024). Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Semiotika-Q*, 4(1), 395–396. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/download/25099/7906>
- Sultan, B. (2023). The Contributions Of Islamic And Institutions To Modern Indonesian. *Pagaruyuang Law Journal*, 7(1), 209–210. <https://share.google/Nvpe8m2vw1V4Ij87E>
- Syandri. (2017). Al Khawarij Dan Al Murjiah Sejarah Dan Pokok Ajarannya. *Jurnal Bidang Kajian Islam*, 3(1), 59. <https://share.google/Jj8Sxqo4cM0mBhwha>
- Tambunan, S. (2026). Hermeneutika Khaled Abou El-Fadl : Antara Otoritas , Negosiasi , dan Etika Penafsir. *Journal of Social Sciences, Arts and Humanities*, 1(2), 122. <https://share.google/INPE807JPav40gTwQ>